BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya terkait pembiayaan BPRS maupun variabel lain yang berkaitan sabagai bahan dalam pembuatan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun jurnal dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatmoko (2018) dengan judul *"The Effect of Intellectual Capital On Non Performing Financing And It's Implication Toward Financial Performance Of Sharia Common Banks"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh unsur *Intellectual Capital* melalui *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel *intervening* terhadap kinerja keuangan (ROA) dari bank syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan. Metode statistik telah dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh tidak langsung modal intelektual melalui NPF terhadap ROA lebih kecil daripada besarnya pengaruh langsung *Intellectual Capital* terhadap kinerja ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Husaeni (2017) dengan judul "Determinan Pembiayaan pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia". Menyatakan bahwa variabel dana pihak ketiga, CAR (Capital Adequacy Ratio), rasio FDR

(Financing to Deposit Ratio), dan tingkat pembiayaan bermasalah mempengaruhi penyaluran pembiayaan BPRS. Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hanya variabel DPK (dana pihak ketiga) dan rasio FDR yang berpengauh terhadap jumlah penyauran pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Sedangkan variabel kecukupan modal dan tingkat pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap jumlah pembiayaaan di BPRS. Hasil ini berimplikasi bahwa BPRS harus mampu meningkatkan jumlah DPK apabila hendak menaikkan jumlah penyaluran pembiayaan. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan dana pihak ketiga selama periode penelitian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Harianto (2017) menyatakan bahwa variabel Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki dampak yang signifikan terhadap rasio profitabilitas BPRS di Indonesia. Hasil ini berimplikasi bahwa BPRS sebaiknya meningkatkan efisiensi operasional dan menurunkan tingkat pembiyaan bermasalah. Hasil ini diperoleh dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadono (2017) dengan judul *"Efficiency of Islamic Rural Banks (BPRS) in East Java Province Indonesia".* Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi teknis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis BPRS di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Penelitian ini juga mengukur efisiensi teknis dari suatu keputusan membuat unit dengan

Stochastic Frontier Analysis (SFA). Studi ini telah berhasil mengidentifikasi efisiensi teknis BPRS operasinya 90,12 persen. Artinya masih ada sekitar 9,88 persen yang bisa dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi teknis adalah Kecukupan Modal Rasio (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Untuk meningkatkan efisiensi teknis BPRS operasi, upaya yang harus dilakukan adalah memastikan setiap BPRS memiliki persediaan modal yang cukup disalurkan ke pembiayaan. Selain itu, BPRS juga harus memastikan risiko kredit macet tersebut minimum.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Effendi J. (2017) dengan judul *"The Effect of Internal and External Factors of Banking to the SMEs Financing for BPRS in Indonesia".* bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal perbankan terhadap pembiayaan UKM pada BPRS di Indonesia periode 2011-2016 dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM). Hasil penelitian ini pada jangka panjang hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), inflasi, dan IPI berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan UKM, sedangkan variabel BOPO, NPF, ERP, dan *Certificate of Indonesian Sharia Bank* (SBIS) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UKM.

Fianto (2017) melakukan penelitian dengan judul "*Equity Financing and Debt-Based Financing: Evidence From Islamic Microfinance Institutions in Indonesia".* Penelitian ini mengevaluasi kepatuhan syariah dewan syariah nasional. Penggunaan data panel dua tahun dan pendekatan perbedaan-perbedaan ganda

digunakan untuk memeriksa dampak dari dua kelompok keuangan mikro Islam pada rumah tangga pedesaan di Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi dua kelompok pembiayaan dalam Islam keuangan mikro, ekuitas dan pembiayaan berbasis utang. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kuesioner survey. Hasil penelitian ini menunjukkan kedua kelompok pembiayaan menunjukkan hasil positif dan dampak yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga pedesaan, tetapi pembiayaan ekuitas berkinerja lebih baik daripada pembiayaan berbasis utang.

Rozzani (2017) melakukan penelitian dengan judul "*Risk Management Process: Profiling of Islamic Microfinance Providers"*. Penelitian ini bermaksud untuk membandingkan risiko yang dihadapi oleh dua jenis penyedia keuangan mikro Islam di Malaysia, yang merupakan organisasi non-pemerintah dan lembaga keuangan komersial. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus komparatif. Variabel dependen penelitian ini yaitu *shariah risk, operational risk and credit risk*, sedangkan variable independen dari penelitian ini yaitu *reputation risk*. Hasilnya ditemukan bahwa baik Lembaga A dan Lembaga B keduanya terkena risiko syariah, risiko operasional dan risiko kredit. Selain itu, karena Institution B adalah lembaga keuangan yang mapan dan terkemuka di Malaysia, ia juga terkena risiko reputasi.

Semenrtara itu penelitian yang dilakukan oleh Effendi K. A. (2017) dengan judul *"Risk of Debt-Based Financing In Indonesia Islamic Banking".* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko pembiayaan berbasis utang di perbankan syariah di Indonesia. Alat analisis yang digunakan yaitu risiko kredit Z-score dan Altman Z-score. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perbankan

syariah Indonesia yang menggunakan pembiayaan berbasis utang memiliki stabilitas keuangan yang tinggi dan risiko yang rendah. Pengukuran menggunakan 3 alat ukur berbasis akuntansi memberikan hasil yang konsisten, yaitu perbankan syariah Indonesia menggunakan pembiayaan berbasis utang memiliki stabilitas keuangan yang tinggi dan risiko rendah.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fadllan (2016) dengan judul "Pengaruh Potongan Margin Terhadap Minat Nasabah Dalam Memanfaatkan Pembiayaan Murabahah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bhakti Sumekar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nasabah dalam memanfaatkan pembiayaan murabahah terhadap potongan margin. Penelitian ini menggunakan alat analisa regresi linier berganda dengan menggunakan variabel potongan margin dan minat nasabah dalam memanfaatkan pembiayaan murabahah yang dimana menghasilkan besaran koefisien regresi untuk variabel potongan margin mempunyai hubungan yang positif terhadap minat nasabah dalam memanfaatkan pembiayaan murabahah.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Mahriana (2016) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Aceh" dengan menggunakan data sampling dan alat analisa berupa regresi linier berganda dengan menggunakan variabel dependen pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan variabel independen menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) yang menghasilkan pengolahan data return on aset diperoleh nilai koefisien korelasi antara vaiabel bebas dengan variabel tergantungya 57,6 %,

menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen mempunyai hubungan yang cukup kuat yaitu sebesar 57,5% sisanya dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak diteliti di penilitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rori (2016) yang berjudul "Analisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas atau pendapatan asli daerah pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau pertumbuhan ekonomi. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, dan pendapatan asli daerah sebagai variabel independen.

Penelitian terkait bank syariah yang dilakukan oleh Hilman (2016) dengan judul *"The Factors Affecting Mudharabah Deposits of Sharia Banking in Indonesia"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari tingkat bagi hasil mudharabah tabungan, suku bunga simpanan di bank konvensional, tingkat pertumbuhan Jakarta Islamic Index (JII), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah tabungan mudharabah di bank-bank syariah. Metode penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan data panel triwulanan dari tahun 2006 hingga 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil dari tabungan mudharabah, suku bunga tabungan, tingkat pertumbuhan *Jakarta Islamic Index* (JII),

dan *Produk Domestik Bruto* (PDB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tabungan mudharabah di bank-bank syariah. Tingkat bagi hasil dari tabungan mudharabah, tingkat pertumbuhan *Jakarta Islamic Index* (JII), dan *Gross Produk Domestik* (GDP) berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan mudharabah.

Penelitian lainya yang berhubungan dengan pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS diteliti juga oleh Widyaningrum (2015) yang berjudul "Pengaruh CAR, NPF, FDR, Dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indoneisa Periode Januari 2009 hingga mei 2014" penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yang menyimpulkan bahwa variabel CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Ferforming Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), OER (Operational Efficiency Ratio) secara simultan berpengaruh terhadap ROA dengan p-value lebih kecil dari a (0,020 < 0,05).ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPRS dengan variabel CAR, NPF, FDR, OER secara simultan berpengaruh terhadap ROA. CAR, NPF, FDR, OER secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadapan return of aset (ROA) pada BPRS di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (2015) dengan judul *"Cost Efficiency of Islamic Banks in Indonesia – A Stochastic Frontier Analysis".* Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan efisiensi biaya Bank Islam - menggunakan pendekatan biaya stokastik stochastic, menentukan sumber biaya inefisiensi dan menganalisis pengaruh kompetensi manajerial dan variabel struktural pada efisiensi biaya. Hasilnya menunjukkan bahwa Bank Islam lebih unggul dalam pencapaian

efisiensi teknis, tetapi efisiensi biaya rata-rata jauh lebih rendah daripada Bank Konvensional. Inefisiensi biaya Islamic-Bank berasal dari inefisiensi alokatif.

Penelitian yang diteliti oleh Wahyudi (2015) yang berjudul "Mengkaji Perilaku Manajemen Likuiditas Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia". tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh resiko likuidias terhadap stabilitas bank serta menganalisis adananya hubungan co-movement antara risiko likuiditas dan kredit pada BPRS di Indonesia. penelitian ini menggunaka analisa Generalized Moments Methode (GMM). Hasil penelitian ini adalah risiko likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat stabilitas bank. Hubungan antara risiko likuiditas dan kredit bank syariah menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam mengetahui keberadaan co-movement diantara kedua risiko tersebut.

Penelitian tentang bank Islam yang dilakukan oleh Havidz (2015) dengan judul *"Bank Efficiency And Non-Performing Financing (NPF) In The Indonesian Islamic Banks".* Alat analisa data diukur dengan data envelopment (DEA) memperkirakan keseluruhan efisiensi teknis (OTE), efisiensi teknis murni (PTE), dan efisiensi skala (SE). Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa efisiensi Bank Islam terpengaruh secara signifikan oleh laba atas aset (ROA), rasio efisiensi operasional (OER), dan tingkat inflasi (INF), sementara rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR), rasio kecukupan modal (CAR), ukuran, dan pertumbuhan PDB *rate* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap efisiensi bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2014) dengan judul "Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi Terhadap

Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia". penelitian ini menggunakan metode OLS (ordinary least square) dimana hasil dari penelitian ini Menyatakan bahwa variabel tingkat bonus SBIS dan inflasi mempengaruhi pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Dengan menggunakan analisis metode OLS, variabel SBIS secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan Bank Syariah di Indonesia, sedangkan pada variabel inflasi tidak mempengaruhi terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia.

Penelitian tentang BPRS juga diteliti oleh Krisnawati (2014) dengan judul "Pengaruh Modal, Kualitas Aset, dan efisiensi terhadap hasil pengembalian pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bawah Pengawasan Bank Indonesia Purwekerto" yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama terhadap profitabilitas, dimana peneltian ini menggunakan alat analisa berupa regresi berganda dengan menggunakan variabel dependen CAR, NPF, BOPO dan menggunakan variabel independent berupa Profitabilitas (ROE) dimana hasilnya CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas BPRS, NPF berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas BPRS, BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas BPRS.

Selain itu ada juga penelitian lainya yang di teliti oleh Rudiansyah (2014) dengan judul " Pengaruh Inflasi, BI *rate*, PDB, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia". menyatakan bahwa variabel inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar rupiah mempengaruhi simpanan mudharabah pada bank di Indonesia. dengan menggunakan metode *purposive sampling*, variabel

inflasi, PDB, nilai tukar rupiah secara simultan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap simpanan mudharobah pada bank syariah di indonesia, ini mengindikasikan bahwa variabel makroekonomi dapat mempengaruhi simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. hasil uji parsial menunjukkan bahwa kondisi ekonomi individual secara umum tidak berpengaruh terhadap simpanan mudharobah pada bank syariah. Fakta ini mengharuskan perbankan meningkatkan kualitas pelayanan agar minat masyarakat dalam menempatkan dana di bank syariah tetap terjaga.

Penelitian terkait peranan BPRS yang diteliti oleh Maryati (2014) dengan judul "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Pengembangan UMKM dan Agribisnis Pedesaan di Sumatera Barat". Menyatakan bahwa variabel pembiayaan produktif, asset usaha, tenaga kerja mempengaruhi nilai produksi UMKM di pedesaan Sumatera Barat. Hasil penghitungan regresi menunjukkan besarnya pembiayaan produktif, asset usaha yang dimiliki UMKM, dan jumlah tenaga kerja mempengaruhi nilai produksi UMKM secara signifikan. Pembiayaan produktif dan aset usaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai produksi usaha. Sedangkan banyaknya tenaga kerja berpengaruh signifikan dan negate terhadap nilai produksi usaha.

Penelitian terkait pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh Lusian (2014) yang berjudul "Analisis Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah Di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah XYZ Periode 2009-2013". Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu menganalisa karakteristik nasabah pembiayaan terutama yang memiliki pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ, menganalisa faktor internal dan

faktor eksternal BPRS XYZ yang menyebabkan Non Performing Financing BPRS XYZ. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi. Alat analisa yang digunakan adalah regresi logistic. Berdasarkan hasil uji regresi logistik variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah adalah jangka waktu pembiayaan, nominal agunan, rasio nominal agunan dengan harga jual, dan rasio saldo piutang dengan harga jual. Variabel bebas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembiayaan adalah tingkat imbalan, jenis agunan, dan lokasi usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofawati (2014) dengan judul "Murabahah Financing in Islamic Banking: Case Study in Indonesia". metode yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Analisis komparatif digunakan di dalam penelitian ini Pertama, penelitian ini menganalisis penerapan pembiayaan murabahah dalam Perbankan Syariah di Indonesia dibandingkan dengan fatwa dari Dewan Syariah Nasional di Indonesia tentang pembiayaan murabahah (Fatwa dari Dewan Syariah Nasional NO: 04 / DSN-MUI / IV / 2000 tentang Murabahah). Kedua, penelitian ini menganalisis perbandingan pembiayaan murabahah berdasarkan tinjauan fiqh atau praktik klasik dengan praktik pembiayaan murabahah yang diterapkan di Perbankan Syariah di Indonesia. Hasilnya beberapa aspek Fatwa dari Dewan Syariah Nasional NO: 04 / DSN-MUI / IV / 2000 tentang Murabahah telah dilaksanakan oleh Bank Syariah di Indonesia, tetapi hanya sedikit aspek Fatwa dari Dewan Syariah Nasional NO: 04 / DSN-MUI / IV / 2000 tentang Murabahah yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh Bank Syariah di Indonesia.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih (2014) dengan judul *"The Effect of Liquidity Risk and Non Performing Financing (NPF) Ratio to Commercial Sharia Bank Profitability in Indonesia*. Tujuan penelitian ini yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data terkait tingkat likuiditas dan profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Variabel independen terutama terdiri dari (1) rasio aset likuid terhadap total aset (LTA), (2) rasio aset likuid terhadap simpanan (LAD) dan (3) pembiayaan untuk rasio deposito (FDR). Sedangkan variabel dependennya adalah return on assets (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LTA, variabel FDR dan NPF variabel tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel LAD berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, tetapi LTA variabel LAD, FDR dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang di teliti oleh Hosen (2013) dengan judul *"Efficiency of the Sharia Rural Bank in Indonesia Lead to Modified Camel"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan parametric stokastik (SFA) dengan aset pendekatan untuk menganalisis tingkat efisiensi 59 BPRS dalam periode 2 triwulan triwulan juni 2011-kuartal 4 desember 2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Price of Labour (pl)* dan *Price of Fund (pf).* Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Total Financing (tp)* dan *Placements with Other Banks (pob).* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara tingkat efisiensi yang diukur oleh SFA dan kinerja CAMEL yang diukur dengan rasio, yang

berarti Metode CAMEL tidak menunjukkan tingkat efisiensi BPRS yang bersangkutan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa BPRS kurang efisien daripada Syariah Bank (BUS).

Penelitian tentang bank syariah yang dilakukan oleh Fitrijanti (2013) dengan judul "*Analysis Of Disclosure Of GCG In Sharia Banking, Zakah, Social Performance, And Financing Risk—Study On Sharia Banking In Indonesia".* Hasil dari penelitian ini adalah kinerja zakat memiliki efek positif tetapi tidak signifikan secara statistik, kinerja sosial dan risiko pembiayaan memiliki efek positif dan signifikan secara statistik, semua pada tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik Islami.

Penelitian yang diteliti oleh Wibowo & Syaichu (2013) dengan judul "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, terhadap Profitabilitas Bank Syariah". Menyatakan bahwa variabel CAR, BOPO, NPF, Inflasi, dan Suku Bunga mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap return on asset (ROA), sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kemampuan model dalam menernagkan variabel independen hanya sebesar 41,5% sehingga penelitian yang telah dilakukan kurang mampu mencerminkan kinerja keuangan bank syariah, dan juga pendeknya periode pengamatan sehingga hasilnya tidak ewakili profitabilitas bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasih (2013) dengan judul "The Analisis Of On Non Performing Financing Determinants On Indonesian Islamic Banking". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah Uji Kointegrasi. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen, secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan NPF (non-performing financing) Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa perbankan Islam harus benar menerapkan prinsip kehati-hatian dan kehati-hatian, dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah untuk menghindari NPF tinggi dalam perbankan Islam.

Selain itu peneltian lain tentang pendapatan asli daerah juga diteliti oleh Wenny (2012) dengan judul "Analisis Pengaruh Penapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pemerintahan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Selatan". Penelitian ini menggunaka analisa kuantitatif dengan model regresi berganda. Penelitian ini menggunakan pendapatan asli daerah (PAD) sebagai variabel independen nya dan kinerja keuangan sebagai variabel dependennya. Hasilnya PAD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan. Secara parsial hanya lain-lain PAD yang sah secara dominan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Terdapat juga penelitian yang hamper sama yang dilakukan oleh Haryati (2009) yang berjudul "Pertumbuhan Kredit di Indonesia : Intermedia dan Pengaruh

Variabel Makro Ekonomi". Penelitian menggunakan variabel independen X1 pertumbuhan ekses likuiditas (GEL), X2 dana pihak ketiga (GDPK), X3 pertumbuhan simpanan diterima (GPD), X4 pertumbuhan ekuitas (GEk), yang dihitung pertumbuhannya mulai tahun 2005 sampai dengan 2008 sedang X5 (BIRate), X6 (Infl) dan X7 nilai tukar (ER) yang dihitung rata-ratanya dalam satu tahun (setiap tahun) selama tahun 2005-2008. Sedangan variabel dependen yang digunakan yaitu pertumbuhan kredit (GKred). Penelitian ini menggunakan alat analisa regresi linier bergandan. Hasilnya pada perbaknakan nasional variabel yang merupakan aktivitas operasional bank, pertumbuhan DPK dan pertumbuhan pinjaman diterima mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit sedangkan pertumbuhan ekses likuiditas mempunyai pengaruh negatif signifikan. Sedangkan pada bank asing campuranvariabel DPK, pertumbuhan pinjaman diterima dan pertumbuhan ekses likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan semua variabel makro ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan.

Penelitian lain tentang inflasi yang dilakukan oleh Endri (2008) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia". tujuan penelitian ini untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia yang terdiri dari variabel-variabel domestic dan variabel-variabel eksternal. Penelitian ini menggunakan alat analisa berupakointegrasi dan model koreksi kesalahan (ECM). Variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel faktor domestic dan variabel faktor international yang mempunyai hubungan dengan inflasi. Hasilnya dalam jangka

panjang instrument kebijakan monester (SBI rate), output gap, dan nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia, sedangkan jangka pendeknya kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Bank Syariah telah mengatur secara khusus eksistensi bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut melengkapi dan menyempurnakan UU No 7. Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang belum spesifik sehingga perlu diatur khusus dalam undang-undang tersendiri. Menurut pasal 18 UU No. 21 tahun 2008, Bank Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan pasal 1 UU No. 21 tahun 2008 tentang Ketentuan Umum disebutkan pengertian dari (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kehadiran BPRS di Indonesia semakin menambah daftar nama perbankan syariah, karena BPRS dalam sistem perbankan di Indonesia merupakan sebuah lembaga keuangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atas transaksi pembiayaan yang tidak berbasis riba (Husaeni, 2017).

2.2.1.1. Tujuan Pendirian BPRS

Menurut Sumitro Firaldi (2012) Terdapat beberapa tujuan yang dikehendaki dari berdirinya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Di bawah ini disampaikan tujuan-tujuan tersebut beberapa sumber hanya menyebutkan butir-butirnya saja.

a. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat ekonomi mikro, kecil, dsn menengah, yang pada umumnya berada di daerah pedesaan. Sasaran utama dari BPRS adalah umat Islam yang berada di pedesaan dan di tingkat kecamatan.Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya ternasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah.
b. Kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usahausaha masyarakat golongan ekonomi mikro, kecil, dan menengah, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahtertaan mereka.
c. Membina *ukhuwah Islamiyah* melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai (Sudarsono, 2003). Hal ini mengandung makna bahwa dalam BPRS ditumbuhkan nilai ta'awun (saling membantu) antara pemilik modal dengan pemilik pekerjaan. Dengan nilai *ta'awun* inilah akan tumbuh kebersamaan antara bank dan nasabah yang merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan *ukhuwah islamiyah*. Melalui kebersamaan tersebut usaha-usaha yang yang dilakukan masyarakat dengan modal yang diberikan oleh BPRS bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pada tingkat yang lebih tinggi akan pula meningkatkan perkapita baik lokal maupun nasional.

2.2.1.2. Kegiatan Usaha BPRS

Sebagai lembaga keuangan syariah pada dasarnya (BPRS) dapat memberikan jasa-jasa keuangan yang serupa dengan bank-bank umum syariah. Namun, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah diatur dalam Pasal 21, yaitu bahwa kegiatan usaha BPRS meliputi :

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk :

1) Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadi'ah atau akan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan-

2) Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah

b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk :

1) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*. *Mudharabah* merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh LKS kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif, dalam pembiayaan ini LKS sebagai shahibul maal (pemilik dana) membiayai 100 % kebutuhan suatu proyek (usaha), sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai mudharib atau pengelola usaha. Sedangkan *musyarakah* adalah pembiayaan berdasarkan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Fatwa Dewan Syariah Nasional NO: 08/DSN-MUI/IV/2000).

2) Permbiayaan berdasarkan akad *murabahah*, *salam*, atau *istishna'*. Fatwa dewan syariah nasional menjelaskan terkait *murabahah* yaitu menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba. *Salam* merupakan jual beli barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga lebih dahulu dengan syarat-syarat tertentu. Dan *istishna*' adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli atau *mustashni'*) dan penjual (pembuat atau *shani'*) (Fatwa Dewan Syariah Nasional NO: 08/DSN-MUI/IV/2000).
3) Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*. Penjelasan terkait *qardh* yakni suatu akad pinjaman kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan dana yang diterimanya kepada LKS pada waktu yang telah disepakati oleh LKS dan nasabah (Fatwa Dewan Syariah Nasional NO: 08/DSN-MUI/IV/2000).
4) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah*. Di dalam fatwa Dewan Syariah Nasional *Ijarah* merupakan akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (*ujrag*), tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri (Fatwa Dewan Syariah Nasional NO: 08/DSN-MUI/IV/2000).

5) Mengalihkan utang berdasarkan akad *hawalah*. *Hawalah* yaitu akad pengalihan utang dari satu pihak yang berutang kepada pihak lain yang wajib menanggung (membayar)-nya. (Fatwa Dewan Syariah Nasional NO: 08/DSN-MUI/IV/2000).

c. Menempatkan dana pada Bank syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi berdasarkan akad *mudharabah* dan atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah.

d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dan UUS.

e. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip Syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Adapun pelarangan dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 adalah :

a. Melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip Syariah.

b. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.

c. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing denga izin Bank Indonesia.

d. Melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi Syariah.

e. Melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

f. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha yang telah diatur dalam Undang-Undang.

2.2.2. Inflasi

Menurut Prasetyo (2009), inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus selama satu periode tertentu. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. (BPS, 2018)

Definisi yang dijabarkan Manurung (2008) terkait inflasi yaitu, kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Sedangkan menurut Boediono (2014) inflasi adalah kenaikan harga satu barang yang menyebabkan harga-harga barang lain juga mengalami peningkatan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah fenomena dari melonjaknya harga-harga barang secara terus-menerus dalam waktu tertentu, dimana setiap kenaikan dari harga barang mempunyai nilai yang berbeda-beda.

2.2.2.1. Inflasi Dalam Perspektif Islam

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena empat hal sebagai berikut:

a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi pembayaran di muka, dan fungsi unit penghitungan. Akibat beban inflasi tersebut, orang harus melepaskan diri dari

uang dan aset keuangan. Inflasi juga mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau *self feeding inflation*.

b. Melemahkan semangat masyarakat untuk menabung (turunnya *marginal propensity to save*).

c. Meningkatkan kecenderungan berbelanja, terutama untuk barang-barang non primer dan mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).

d. Mengarahkan investasi pada hal-hal tidak produktif seperti penumpukan kekayaan berupa tanah, bangunan, logam mulia, dan mata uang asing serta mengorbankan investasi produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, dan transportasi (Karim, 2010**).**

2.2.2.2 Dampak Inflasi

Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi seringkali lebih banyak menimbulkan dampak negatifnya. Secara umum dampak inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Menurut Prasetyo (2009) dampak inflasi sebenarnya ada sisi positifnya yakni selama dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru. Namun untuk kasus di Indonesia, masalah inflasi sering kali banyak berdampak negatifnya daripada postifnya.

2.2.2.3 Jenis Inflasi

Di dalam inflasi terdapat beberapa bagian yang ada di dalamnya antara lain :

a. Demand-Pull Inflation

Salah satu hal yang bisa menyebabkan inflasi adalah perubahan permintaan agregat. Perubahan dalam investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor bersih dapat mengubah permintaan agregat dan mendorong output melebihi nilai potensialnya. *Demand-pull inflation* terjadi ketika permintaan agregat meningkat lebih cepat daripada potensi produktif yang dimiliki perekonomian, menaikkan harga untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat.

b. Cost Push Inflation

Kenaikan inflasi bisa disebabkan oleh adanya kenaikan biaya bukan disebabkan karena adanya kenaikan permintaan. Fenomena ini disebut sebagai *cost-push inflation* atau *supply-shock inflation*. Terkadang, *cost-push inflation* menyebabkan ekonomi mengalami penurunan dan menuju ke sindrom "*stagflation*".

c. Inflasi permintaan dan penawaran

Inflasi ini disebabkan kenaikan permintaan di satu sisi dan penawaran di sisi lain. Timbulnya inflasi karena antara pelaku permintaan dan penawaran yang tidak seimbang artinya jika permintaan barang bertambah sementara penyediaan barang mengalami kekurangan.

2.2.2.4 Menghitung inflasi

Menurut Tantawi (2010) mengatakan bahwa untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu harus diketahui Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jumlah waktu tertentu.

Untuk menghitung IHK digunakan rumus :

$$\text{IHK} = \frac{harga\ sekarang}{harga\ pada\ tahun\ dasar} \times 100\%$$

Setelah diketahui indek harga konsumen (IHK), maka laju inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Laju inflasi = IHK periode n – IHK tahun sebelumnya.

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi. Unsur pokok dari faktor produksi suatu negara ada tiga :

a. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar darikegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
b. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.

c. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

Boediono (2014) menyebutkan secara lebih lanjut bahwa pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

2.2.3.1 Indikator Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Adisasmita, R. (2014) mengatakan bahwa beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

a. Ketidakseimbangan Pendapatan

Dalam keadaan yang ideal, di mana pendapatan dengan mutlak didistribusikan secara adil, 80 persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Menurut Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB), susunan pengelompokan penduduk dibagi tiga, yaitu 40 persen populasi terendah, 40 persen populasi sedang, dan 20 persen populasi teratas. Indikator ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

b. Perubahan Struktur Perekonomian

Dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecendrungan bahwa kontribusi (peran) sektor petanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industry akan meningkat. Sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan nasional dan regional, sektor industri dapat menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari exspor. Oleh karena itu, perekonomian suatu wilayah harus di orientasikan selain sektor pertanian, tetapi harus pula diorientasikan kepada sektor industri.

c. Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang stategis dan sangat mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 265 juta jiwa, tingkat pengangguran cukup tinggi dan cenderung bertambah luas akibat krisis financial Negara-negara di dunia. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang sangat luas tersebut, diperlukan peranan pemerintah. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah pembangunan prasarana (misalnya jalan). Pembangunan jalan yang menjangkau ke seluruh kantong-kantong produksi, akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dalam arti luas (meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan) serta barang-barang hasil industri. Pembangunan prasarana dan sarana

transportasi akan menunjang berkambangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor lainnya (pertanian, perdagangan, industri, pariwisata dan lainnya).

d. Tingkat dan Penyebaran Kemudahan

Dalam hal ini kemudahan diartikan sebagai kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, baik pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (seperti sandang, pangan, papan, memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan, kesempatan melakukan ibadah, rekreasi dan sebagainya), maupun pemenuhan kebutuhan untuk dapat melakukan kegiatan usaha misalnya mendapatkan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, dan jasa-jasa seperti jasa angkutan, pemasaran, perbankan dan lainnya).

e. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

Menurut badan pusat statistik (BPS) terdapat tiga cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

1) Pendekatan Produksi

2) Pendekatan Pengeluaran

3) Pendekatan Pendapatan

Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap periodenya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$r(t-1) = \frac{PDRBt - PDRB(t-1)}{PDRBt-1} \; X \; 100\ \%$$

Ket :

r (t – 1) = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDRBt = Produk Domestik Regional Bruto tahun yang dihitung

PDRB (t – 1) = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

2.2.3.2 Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspekti Islam

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus berdasarkan nilai-nilai iman, takwa dan konsisten serta ketekunan untuk melepasakan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tersebut tidak menafikan eksistensi usaha dan pemikiran untuk mengejar segala ketinggalan yang disesuaikan dengan prinsip syariah. Sama halnya dengan konsep konvensional, dalam pertumbuhan ekonomi perspektif Islam, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan itu sendiri, menurut Marthon (2014) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi persperktif islam adalah :

a) Stabilitas ekonomi, social, dan politik

b) Tingginya kegiatan investasi

c) Efisiensi produksi

d) Urgensi pasar

Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif Islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi, perspektif Islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan.